

**ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh:

Ahmad Fuadi, M.Pd.I

ABSTRAK

Alquran mempunyai tiga *term* yang sering disebutkan sebagai sebutan untuk manusia, yaitu *al-Insan*, *al-Basyar* dan *Bani Adam*. Ketiga istilah ini masing-masing mempunyai makna tersendiri. Manusia di katakan *al-Insan* dipandang dari sisi kediriannya sebagai makhluk yang berfikir, *al-Basyar* adalah menunjukkan manusia dari dimensi fisiknya, sedangkan *Bani Adam* dipandang dari silsilah keturunan manusia. Manusia diciptakan dilengkapi dengan dimensi jasmaniyah dan ruhiyah, sehingga dengan kedua dimensi ini manusia dapat menjadi makhluk yang sempurna melebihi makhluk yang lain. Kelebihan yang diberikan kepada manusia juga menuntut manusia untuk mengemban tugas dan fungsi penciptaannya, baik sebagai hamba Allah dan juga sebagai *khalifah fil ard*.

Pendidikan Islam mempunyai tugas yang cukup penting dalam hal ini, yaitu bagaimana menciptakan manusia yang mampu mengembangkan segenap potensi agar manusia mampu menjalankan tugasnya baik sebagai hamba Allah dan juga sebagai pemimpin di muka bumi.

KATA KUNCI: Esensi Manusia, Filsafat Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk serba dimensi. Kajian tentang manusia telah banyak dilakukan para ahli yang selanjutnya dikaitkan dengan berbagai kegiatan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena manusia selain sebagai subjek juga sebagai objek dari berbagai kegiatan tersebut. Termasuk dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam. Pemahaman terhadap manusia menjadi penting agar proses pendidikan tersebut

dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pengetahuan tentang asal kejadian manusia sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia.

Manusia yang terdiri dari beberapa dimensi, menjadi suatu objek yang unik untuk dikaji, karena perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia membuat ia senantiasa menimbulkan hal-hal baru dan merangsang untuk dikaji. Mulai dari biologisnya, psikologinya, sosialnya bahkan sampai pada susunan kediriannya. Dalam melakukan pengkajian terhadap manusia haruslah mempunyai pondasi atau pijakan yang kuat, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menyimpulkan terkait pengetahuan terhadap manusia.

Alquran dan hadis merupakan sumber informasi yang cukup banyak membahas tentang manusia dari segala sisi kemanusiaannya bahkan sampai pada esensi manusia dalam pandangan agama. Bahkan Alquran memberikan *term* tertentu kepada manusia berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Di satu ayat manusia disebut sebagai *al-Insan*, namun pada saat yang lain manusia di sebut *al-Basyar* dan *Bani Adam*.

MANUSIA MENURUT TERMINOLOGI ALQURAN

Menurut Ahmad Tafsir, ada tiga kata yang digunakan dalam Alquran untuk menunjukkan makna manusia yaitu:

1. *al-Insan*

Istilah *al-Insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Istilah ini lebih tepat digunakan dibandingkan pendapat yang mengatakan bahwa *al-Insan* terambil dari kata *نَسِي* yang berarti lupa atau *nasa* yang berarti guncang. Dalam Alquran kata *al-Insan* sering juga dihadapkan dengan kata *Jin* atau *Jun* yaitu makhluk yang tidak tampak. Dengan demikian menurut Quraish

Shihab istilah *al-Insan* menunjukkan manusia sebagai totalitas yang meliputi jiwa dan raga.¹

Kata *al-Insan* digunakan dalam Alquran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, istimewa dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk yang dinamis sehingga mampu menyanggah peridikat khalifah Allah di muka bumi.²

Pada dasarnya manusia dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, baik perubahan sosial maupun perubahan alamiah.³

Kemudian istilah *al-Insan* nilai kemanusiaanya tidak hanya terbatas pada kenyataan spesifik manusia untuk tumbuh menjadi *al-Ins* tetapi juga sampai pada tingkat yang membuatnya pantas untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi, menerima beban *taklifi*, dan *amanah* kemanusiaan. Karena *al-Insan* dibekali dengan *al-ilm*, *al-bayan*, *al-aql* dan *al-tamyiz*. Maka dalam hal ini manusia harus berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan, ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya, serta optimisme untuk mencapai tingkat perkembangan yang paling tinggi diantara spesies lain yang ada di alam semesta ini.⁴

Sebutan *al-Insan* dalam Alquran telah berulang lebih dari enam puluh empat kali. Disebutkan dengan kata sandang tertentu beserta alif dan lam. Kecuali pada satu tempat saja yang disebut dengan kata sandang *nakirah*. Biasanya dalam

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2008), hlm. 20.

² Ramayulis, samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 50.

³ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 150.

⁴Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012), hlm. 14.

hubungannya dengan dunia meskipun ada juga yang dalam konteks akhirat seperti surah al-Isra':13, al-Qiyamah:10-14, an-Nazi'at:35, al-Fajar: 23 dan Zilzalah:3.⁵

Menurut 'Aisyah Abdurrahman sebagaimana dikutip oleh Al Rasyidin, kata *al-Insan* dalam surah al-'Alaq mencerminkan gambaran umum mengenai tiga hal yaitu:

- a. Menunjukkan manusia tercipta dari 'alaq yaitu segumpal darah
- b. Mengisyaratkan hanya manusia yang di karunia ilmu
- c. Mengingatkan manusia dia memiliki sifat sombong yang bisa menyebabkan lupa kepada Allah.⁶

Penulis kurang sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Aisyah Abdurrahman bahwa kata *al-Insan* yang ada dalam surah *al-'Alaq* menggambarkan bahwa hanya manusia yang dikaruniai ilmu. Sebab bila dilihat dalam surah *al-baqarah* ayat 30-32 terdapat bukti yang kuat bahwa malaikatpun diberikan Allah ilmu walau tidak sebanding dengan ilmu yang diberikan pada nabi Adam. Maka berdasarkan argumen ini penulis memaknai surah *al-'Alaq* tersebut-bahwa manusia mempunyai daya untuk berilmu yaitu dengan dianugerahkannya panca indra dan akal pikiran bagi manusia sesuai dengan surah *an-Nahl:78*.

2. *al-Basyar*

Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, kata *al-Basyar* terambil dari akar kata penampakan sesuatu yang baik dan indah. Dari akar kata yang sama muncul kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *al-Basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang. Pada bagian lain dari Alquran disebutkan bahwa kata *al-Basyar* digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sebagai *basyarah* melalui tahap-tahapan hingga mencapai kedewasaan. Disini tampak bahwa kata *al-Basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu

⁵ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 104.

⁶ Al Rasyidin, *Falsafah*, hlm. 14.

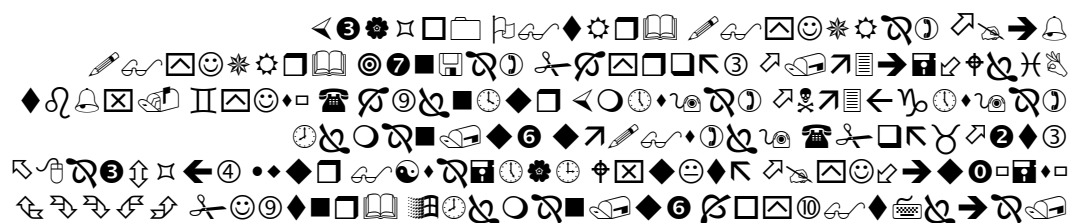
memikul tanggung jawab, sebab itu pula tugas kekhalifahan dipikulkan pada *al-Basyar* seperti dijelaskan dalam surah al-Hijr 28-29:⁷

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّن صَالِصِلٍ مِّن حَمًا مَّسْنُونٍ ۚ ۲۸ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ
فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۚ ۲۹

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud(Q.S. al-Hijr 28-29).⁸

Sesungguhnya Allah akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dan lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka Allah telah merampungkan bentuknya kemudian Allah mengalirkan kedalam tubuhnya *ruh* sehingga ia menjadi hidup. Sebagai penghormatan kepada Adam (*Basyar*) maka tunduklah para malaikat kepadanya dengan bersujud yaitu sujud penghormatan dengan cara membungkuk.⁹

Al-Basyar juga diartikan dengan *mulamasah* yaitu persentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan. Makna etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan seperti makan, minum, seks, keamanan dan kebahagiaan. Maka kata *al-Basyar* ditujukan pada manusia secara umum tanpa memandang agama atau keyakinannya. Demikian pula halnya dengan para nabi dan rasul, hanya saja mereka diberikan kelebihan secara khusus oleh Allah dengan dianugerahkannya wahyu kepada para nabi dan rasul. Hal ini sesuai dengan firman Allah:¹⁰



⁷ Tafsir, *Filasafat*, hlm. 22.

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 263.

⁹ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin As-suyuthi, *tafsir jalalain, Tarj.* Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru, 1997), hlm. 30.

¹⁰ Ramayulis, *Filsafat*, hlm. 48.

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(Q.S. al-Kahfi:110).*¹¹

3. Bani Adam

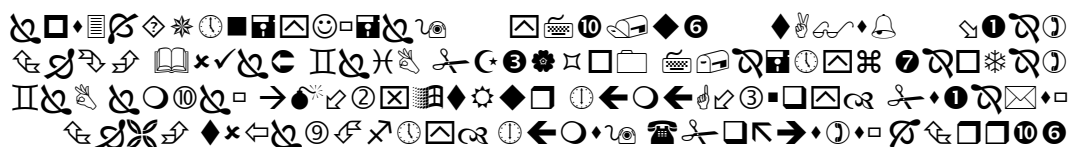
Secara etimologi kata *bani Adam* berarti generasi keturunan Adam. Kata *bani* berasal dari huruf ب dan ن yang dalam bentuk masdarnya اللبناء yang berarti bangunan, sedangkan kata *Adam* merujuk kepada nabi *Adam* a.s yang merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah Swt. Karena itu secara umum terma *bani Adam* bisa dimaknai generasi yang dibangun, diturunkan dan di kembang biakkan dari Adam a.s dan sama-sama memiliki harkat dan mertabat kemanusiaan yang universal.¹²

Menurut al-Thabathaba'i sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, penggunaan kata *bani Adam* menunjukkan pada manusia secara umum. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu:

1. Anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah Swt
2. Mengingatkan pada manusia agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak pada kesesatan.
3. Memanfaatkan semua yang ada di alam semesta ini dalam rangka ibadah dan mentauhidkan Allah Swt.¹³

PROSES PENCIPTAAN MANUSIA

Manusia diciptakan Tuhan melalui sebuah proses alami yang berlangsung secara bertahap.¹⁴ Sebagaimana yang tergambar dalam surah shad:



¹¹ Departemen agama RI., *al-Qur'an*, hlm. 304.

¹² Al Rasyidin, *Falsafah.*, hlm. 15.

¹³ Ramayulis, *Filsafat*, hlm. 55.

¹⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 81.

Artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".(Q.S. Shad:71-72).*¹⁵

Alquran menginformasikan bahwa proses penciptaan manusia secara umum berbeda dengan penciptaan nabi Adam a.s. Bila nabi Adam diciptakan dari tanah liat yang kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberikan bentuk-sesuai dengan surah *al-Hijr:28*. Maka manusia secara umum atau generasi Adam, diciptakan dari *نطفة* yaitu setetes air mani.¹⁶

Menurut Musa Asy'arie sebagai mana dikutip oleh Toto Suharto, ada empat tahap proses penciptaan manusia yaitu:

1. Tahap Jasad

Alquran menjelaskan permulaan penciptaan manusia adalah dari *thurab* yaitu tanah yang berdebu. Terkadang dengan kata *Tin*, atau *salsal*. Namun yang jelas makna yang dimaksud dengan tanah ini adalah saripatinya atau *sulalah*. Penciptaan dari tanah ini tidak berarti manusia diciptakan dari bahan tanah seperti pembuatan patung. Penciptaan ini bermakna simbolik, yaitu saripati yang membentuk tumbuhan atau binatang yang kemudian menjadi bahan makanan bagi manusia.¹⁷

2. Tahap Hayat

Awal mula kehidupan manusia dari air, sebagaimana kehidupan tumbuhan dan binatang. Maksud air kehidupan disini adalah air yang hina atau sperma. Sperma kemudian membuahi sel telur dalam rahim seorang ibu. Sperma inilah yang merupakan awal mula kehidupan seorang manusia.

3. Tahap Ruh

Yang dimaksud dengan ruh disini adalah sesuatu yang dihembuskan Tuhan dalam diri manusia. Pada saat yang sama Tuhan juga menjadikan pendengaran, pengelihatian dan hati pada manusia barulah manusia itu hidup. Maka hal ini menandakan bahwa ruhlah yang menjadi pimpinan dalam jasad

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an.*, hlm. 457.

¹⁶ Al Rasyidin, *Falsafah*, hlm. 19-20.

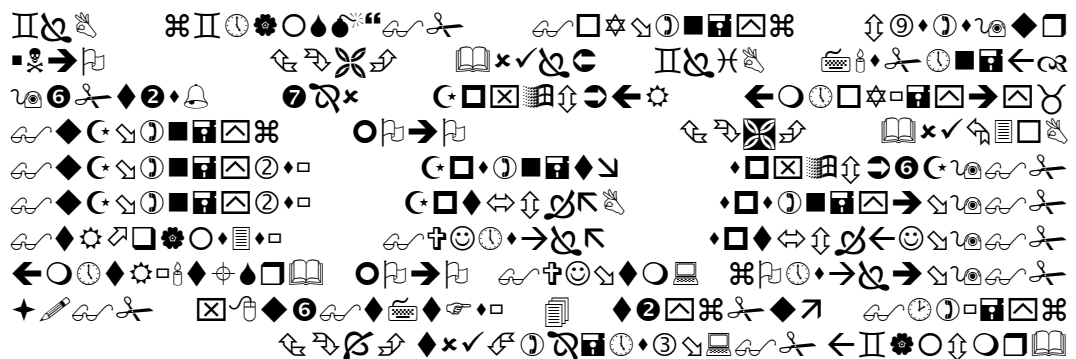
¹⁷ Suharto, *Filsafat*, hlm. 81.

manusia, dari itu ruh kiranya dapat menjadi pembimbing pendengaran, pengelihat dan hati manusia dalam memahami kebenaran.

4. Tahap Nafs

Kata *nafs* dalam *Alquran* mempunyai empat pengertian yaitu nafsu, napas, jiwa dan diri atau keakuan. Maka dari keempat kata ini *Alquran* lebih sering menggunakan kata *Nafs* untuk pengertian diri. Diri maksudnya adalah kesatuan dari jasad, hayat, dan ruh. Dinamikanya terletak pada aksi kegiatannya. Kesatuannya bersifat spiritual yang tercermin dalam aktifitas kehidupan manusia.¹⁸

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh merupakan masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri yang tidak tergantung oleh adanya yang lain. Namun dengan menyatunyalah yang kedua substansi ini barulah manusia bisa hidup dan menjalani kehidupannya. Maka keduanya diciptakan oleh Allah Swt.¹⁹ sebagaimana yang tergambar dalam *Alquran*:



Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk)

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 83

¹⁹ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 75.

lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik.(Q.S. *al-Mukminun:12-14*).²⁰

Menurut Atang Abdul Hakim sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Basri, manusia hidup selama darahnya mengalir dan jantungnya bekerja yang disebabkan pengaruh mekanis dari hawa admosfir. Dengan demikian manusia yang hidup adalah manusia yang hidup tiada lain adalah manusia yang anggota tubuhnya bergerak. Dalam Islam, walaupun manusia secara fisik (mekanis) telah mati tapi jiwanya tetap hidup. Bahkan bagi seorang mukmin, kematian adalah lanjutan kehidupan yang kekal dan abadi.²¹

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Al Rasidin, baik dimensi material dan non material atau yang diistilahkan dengan *al-Jism wa al-Ruh* keduanya memiliki daya (*al-Quwwah*). Dimensi material manusia memiliki dua daya yaitu:

1. Daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium
2. Daya gerak, seperti kemampuan menggerakkan panca indra dan berpindah tempat

Sedangkan dimensi non material manusia juga memiliki dua daya, yaitu:

1. Daya berfikir yang disebut '*aql* yang berpusat di kepala
2. Daya rasa yang disebut *qalb* yang berpusat di dada.²²

TUJUAN DAN TUGAS PENCIPTAAN MANUSIA

a. Tujuan penciptaan manusia

Dalam *Alquran* di informasikan betapa semua makhluk yang diciptakan manusia tidak ada yang sia-sia, begitu juga halnya dengan manusia. Penciptaan manusia mempunyai tujuan tertentu, yaitu:

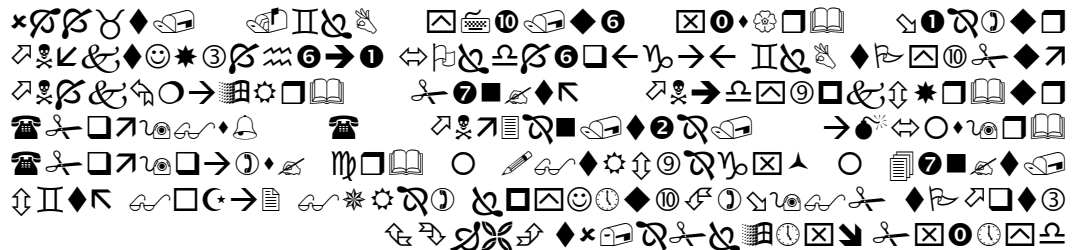
1. Untuk menyaksikan keberadaan Allah (mengenal Allah)

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, hlm. 342.

²¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Setia Pustaka, 2009), hlm. 25.

²² Al Rasyidin, *Falsafah*, hlm. 17.

Manusia diciptakan adalah untuk mengenal Allah. Sebagaimana yang digambarkan dalam *Alquran* ketika manusia berada dalam alam *ruh* Allah mengambil kesaksian kepada manusia atas keberadaan dan keesaan-Nya.



Artinya: *dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(Q.S. al-'A'raf:172).*²³

Dalam konteks ini syahadah atau kesaksian merupakan bukti pengenalan dan kesadaran diri manusia akan keberadaan Tuhannya. Maka dalam upaya pengenalan ini, Allah menganugerahkan nikmat pendengaran, pengelihatian dan hati bagi manusia untuk dapat melihat dan memperhatikan segala ciptaan Allah. Dengan kemampuan inilah manusia dapat mengenali Tuhannya.²⁴

2. Untuk beribadah kepada Allah (*'abd Allah*)

Sejak zaman dahulu manusia telah mempercayai akan adanya suatu zat yang lebih berkuasa atas dirinya ketimbang dirinya sendiri. Namun manusia tidak mengetahui hakikat dari zat berkuasa. Maka manusia pada masa tersebut mengadakan upara ritual terhadap kayu besar, gunung, matahari dan roh nenek moyang. Maka kesemua ini merupakan bukti bahwa manusia memiliki potensi untuk beragama.²⁵

Alquran menjawab ketidak tahuan manusia tentang zad yang lebih berkuasa tersebut. Sebagaiman yang terdapat dalam Firman Allah:

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, hlm. 173.

²⁴ Al Rasyidin, *Falsafah*, hlm. 24.

²⁵ Ramayulis, *Filsafat*, hlm. 58.

“...”
﴿...﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat:56).²⁶

Al Rasyidin mengelompokkan makna *liya'budun* kedalam dua pengertian, yaitu:

1. Secara sempit

Makna secara sempit adalah mengacu pada tugas manusia secara individu sebagai hamba Allah Swt. Maka tugas ini dilakukan dengan cara kontiniu serta dengan penuh keikhlasan²⁷. Bisa dilihat bagaimana Allah menggunakan kalimat dalam setiap perintah ibadah yang pada umumnya dengan bentuk *fi'il mudhari'* atau *fi'il amar* yang secara gramatikal bahasa arab lazimnya menunjukkan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Hakikat dari kehambaan adalah ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan. Maka manusia yang taat, tunduk dan patuh kepada perintah Allah yang diaktualisasikan dengan ibadah dalam kehidupan adalah *'abd Allah*.²⁸ Akan tetapi niat untuk melakukan ibadah menurut Imam al-ghazali sering dihalangi oleh empat hal yaitu, dunia, manusia, setan dan hawa nafsu. Maka seorang yang akan beribadah harus mampu mengatasi keempat hal ini. Manusia harus *tajarrud 'anid-dunya* (membulatkan tekad untuk tidak tergoyahkan dengan godaan dunia), menjaga diri dan waspada terhadap godaan setan, manusia dan hawa nafsu.²⁹

2. secara luas

Makna ibadah sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas manusia selama ia hidup di alam semesta ini adalah ibadah, manakala aktivitas memang dilakukan dan ditujukan semata-mata hanya dan untuk mencari ridha Allah Swt.³⁰ Hadits Rasulullah:

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, hlm. 523.

²⁷ Al-Rasyidin, *Falsafah*, hlm. 25.

²⁸ Kamaluddin, *Filsafat*, hlm. 165.

²⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zakaria Adham (Jakarta: Darul Ulum Perss, 1992), hlm. 8.

³⁰ Al Rasyidin, *Falsafah*, hlm. 25

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ" (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Artinya: *Hanyasanya semua amal perbuatan itu dengan disertai niat-niatnya dan hanyasanya bagi setiap orang itu apa yang telah menjadi niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya itu kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya itupun kepada Allah dan RasulNya. Dan barangsiapa yang hijrahnya itu untuk harta dunia yang hendak diperolehnya, ataupun untuk seorang wanita yang hendak dikahwininya, maka hijrahnyapun kepada sesuatu yang dimaksud dalam hijrahnya itu (Muttaq 'alaih).*³¹

b. Tugas Penciptaan Manusia

Dalam prespektif filsafat pendidikan Islam tugas manusia dalam penciptaanya di muka bumi ini adalah sebagai khalifah. Sesuai Firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الصَّالِحِينَ

Artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah:30).*³²

Terkait kata khalifah dalam ayat tersebut Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan. خليفة من نوع آخر أو خليفة عن الله في تنفيذ أوامره بين الناس

³¹ Sholih Al-'Usman, *Sarah Arba'in Nawawi* (Beirut: Dar Al-Sariya Lilnasyar 1424 H), hlm. 9.

³² Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, hlm. 6.

makna yang lain yaitu pengganti Allah atau pemimpin dari manusia yang lain)³³. Sedangkan Al-Imam Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi memaparkan makna khalifah adalah suatu kaum yang sebagiaanya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad, dan dari generasi kegenerasi.³⁴

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kata khalifah dalam ayat diatas mempunyai dua makna yaitu:

- a. Pengganti Allah melaksanakan titahnya di muka bumi
- b. Pemimpin yang di amanahkan untuk memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta demi kepentingan manusia itu sendiri.³⁵

IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi ini, maka Allah anugraahkan berbagai potensi pada manusia. Potensi ini merupakan modal dasar bagi manusia untuk dapat melanjutkan kehidupannya di muka bumi ini. Maka dalam upaya penyempurnaan potensi ini manusia membutuhkan pendidikan.³⁶

Untuk mengembangkan potensi fisik dan psikhis kearah kesempurnaan, maka pendidikan islami seharusnya merupakan suatu upaya penciptaan situasi dan kondisi yang benar-benar kondusif bagi pengembangan dimensi material dan non material manusia secara utuh, integral dan seimbang antara pendidikan jismiyah dan ruhaniyah. Maka pendidikan yang tidak seimbang antara pendidikan jismiyah dan ruhaniyah akan menghasilkan manusia yang terpecah diri dan kepribadiannya, maka ketika kepribadian manusi terpecah ia tidak akan mampu merealisasikan tujuan dan fungsi penciptaannya secara baik dan sempurna.³⁷

³³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz. I* (Berut: Darul Fikri,1421 H), hlm. 47.

³⁴ Al-Imam Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu kasir, Juz.I* (Berut: Darul Fikri,1401 H), hlm. 70.

³⁵ Al-Rasyidin, *Falsafah.*, hlm. 27.

³⁶ Suharto, *Filsafat.*, hlm. 86.

³⁷ Al Rasyidin, *Falsafah.*, hlm. 31.

Kedua unsur yang ada dalam diri manusia haruslah terarah dan dilakukan dengan proporsional. Maksudnya dalam pembinaan unsur ini dilakukan dengan terintegrasi, di mana hal ini dapat diukur dari ciri yang timbul dari perbuatan manusia itu sendiri. Apa bila dalam setiap tindakannya sudah melalui pertimbangan jismiyah dan ruhaniyah maka ini dapat dikatakan pendidikannya terintegrasi.³⁸

Agar pendidikan ummat Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaanya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dengan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus dipahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya media untuk menalar pesan-pesan Allah yang absolut, baik lewat ayat-ayatnya yang tekstual (Qur'aniyah) maupun ayat-ayat yang bersifat kontekstual (kauniyah) yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah.³⁹

Dari dimensi tujuan, maka matlamat tertinggi yang ahrus dicapai melalui pelaksanaan pendidikan islami adalah upaya merealisasikan tujuan penciptaan manusia, yaitu mengenali kembali dan meneguhkan *syahadah* primordialnya kepada Allah Swt. Bukti pengenalan dan peneguhan tersebut adalah menunaikan tugas dan fungsinya sebagai *abd Allah* dan *khalifa fi al-ardh*. Maka untuk menunaikan hal tersebut manusia harus dibekali ilmu, keterampilan dan akhlak yang mulia. Maka dari sisi ini muatan pendidikan islami haruslah mencakup aspek pengetahuan, keterampilan praktikal, dan nilai-nilai untuk dididikan dan diinternalisasikan kedalam diri dan kepribadian pesera didik. Dengan demikian dalam prespektif pendidikan islami, kinerja dan kualitas pesera didik akan dinilai dari totalitas penguasaan dan kepemilikannya terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan aplikatif dan sikap mental kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah*.⁴⁰

PENUTUP

³⁸ Tafsir, *Filsafat*, hlm. 27.

³⁹ Ramayulis, *Filsafat.*, hlm. 63.

⁴⁰ Al Rasyidin, *Falsafah*, hlm. 31.

Dalam *Alquran* ada tiga terminologi yang menunjukkan makna manusia dengan pengertian yang masing-masing berbeda. *Al-Insan* dilihat dari segi manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebiasaan berbudaya dan bisa dididik. *Al-Basyar* manusia dimaknai dari sisi biologisnya, sedangkan *bani Adam* dipandang dari sisi bahwa manusia adalah keturunan nabi Adam a.s.

Dalam proses penciptaan manusia digambarkan dalam *Alquran*, bahwa proses penciptaan nabi Adam berbeda dengan manusia secara umum. Nabi Adam diciptakan dari tanah atau lumpur hitam yang dibentuk sedangkan manusia secara umum diciptakan dari setetes air yang hina (air mani). Manusia tersusun dari unsur *Jismiyah* dan *Ruhaniyah* atau materi dan non materi. Materi adalah apa yang tampak oleh mata dan dapat digapai oleh tangan. Sedangkan non materi adalah hal yang abstrak dari diri manusia dan tidak dapat digapai panca indra.

Dalam penciptaan manusia mempunyai tujuan dan fungsi tertentu. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyaksikan keberadaan Allah dan untuk keribadah kepada-Nya (*'abd Allah*), sedangkan fungsi diciptakan-Nya manusia adalah sebagai *khalifah fi al-ardh*. Dengan mengetahui esensi manusi maka Pendidikan islami harus dirancang untuk menumbuh kembangkan potensi manusia baik dari sisi materi dan non materinya. Sebab bila hal ini tidak terpenuhi maka manusia yang dididik akan mengalami kepribadian yang terpecah artinya tidak seimbang antara aspek *jismiyah* dan *ruhaniyahnya*. Pendidikan Islam dikatakan berhasil apa bila telah mampu melahirkan peserta didik yang mempunyai ilmu pengetahuan, keterampilan dan akhlak yang mulia.

CATATAN

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kasir, *tafsir Ibnu kasir, Juz.I*, Berut: Darul Fikri, 1401H.

Al-Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulumuddin, terj.* Zakaria Adham, Jakarta: Darul Ulum Perss, 1992.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi, Juz.I*, Berut: Darul fikri, 1421H.

Al-Mahalli, Jalaluddin, As-Susyuthi, Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Tarj. Bahrn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo 1997.

- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012.
- Al-'Usman, Sholih, *Sarah Arba'in Nawawi*, Beirut: Dar al-Sariya Lilnasyar 1424,H.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,1979.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung: Setia Pustaka, 2009.
- Dkk. Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*,Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Kamaluddin, Undang Ahmad, *Filsafat manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- RI. Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*,Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema,2009.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*,Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Filasafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rodaskarya, 2008.